

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian terdahulu di antaranya sebagai berikut :

1. Puji Lestari, Irianing Suparlinah (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi di SLTA, pengalaman belajar Akuntansi, motivasi dan usaha, kualitas pengajaran berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap nilai Pengantar Akuntansi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa jurusan S1 Akuntansi dan jurusan DIII jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Soedirman.

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu prestasi di SLTA, pengalaman belajar akuntansi, motivasi dan usaha, dan kualitas pengajaran, sedangkan variabel dependennya yaitu nilai Pengantar Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor prestasi di SLTA, pengalaman belajar akuntansi, motivasi dan usaha, dan kualitas pengajaran secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai Pengantar Akuntansi.

2. Sukiniarti (2006)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman mahasiswa Universitas Terbuka tentang sistem pendidikan jarak jauh dengan hasil belajarnya, motivasi belajar dengan hasil belajar mahasiswa Universitas Terbuka dan pemahaman mahasiswa tentang sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar mahasiswa di universitas terbuka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan studi korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa universitas terbuka di Unit pelaksana Belajar jarak jauh jakarta.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu pemahaman mahasiswa tentang sistem PJJ dan motivasi belajar, sedangkan variabel dependennya yaitu hasil belajar mahasiswa di universitas terbuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif antara pemahaman mahasiswa tentang sistem PJJ dengan hasil belajar di UT pada kelompok belajar di UPBJJ, (2) terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar di universitas terbuka, (3) terdapat hubungan yang positif antara pemahaman mahasiswa tentang sistem PJJ dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar di universitas terbuka.

3. Adi Setiawan dan hanna Arini Parhusip (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kualitas pengajaran dosen berdasarkan data kuesioner mahasiswa agar dapat diusulkan metode pengukuran kualitas

pengajaran dosen sebagai salah satu komponen dari pengukuran *Performance* dosen. Pengukuran kualitas pengajaran dosen dapat dilakukan dengan kuesioner yang mengukur kepuasan mahasiswa oleh pengajaran dosen dan hal ini masih hangat diteliti (e.g Barone & Franco, 2010; Ahmad et al.,2010). Dimana pengukuran ini dilakukan dengan kuesioner yang diisi oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah- mata kuliah yang disajikan oleh program studi.

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kualitas pengajaran dosen, sedangkan variabel dependennya yaitu kuesioner mahasiswa. Biasanya analisis data yang digunakan dalam kuesioner umumnya menggunakan statistik yang sederhana, namun dalam penelitian ini menggunakan statistik *Hotelling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) mata kuliah 6 mempunyai kualitas pengajaran yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lain sedangkan mata kuliah 10 mempunyai kualitas pengajaran yang paling rendah. Tanda positif berarti bahwa kualitas pengajaran untuk mata kuliah tersebut lebih tinggi dari kualitas pengajaran rata-rata untuk seluruh mata kuliah dan sebaliknya tanda negatif berarti bahwa kualitas pengajaran untuk mata kuliah tersebut lebih rendah dari kualitas pengajaran rata-rata untuk seluruh mata kuliah, (2) nilai mata kuliah yang mempunyai rata-rata yang tinggi atau perbandingan antara rata-rata dan simpangan baku yang tinggi akan cenderung mempunyai ukuran kualitas yang tinggi juga, (3) dalam perhitungan *Hotelling*, ukuran kualitas *Hotelling* bernilai negatif jika rata-rata seluruh item kuesioner kurang dari 2 dan sebaliknya jika

rata-rata seluruh item kuesioner lebih dari 2 maka ukuran kualitas *Hotelling* bernilai positif.

4. Erlane K Ghani (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kursus seleksi dan pengalaman belajar dapat mempengaruhi preferensi gaya belajar. Dimana gaya belajar terdiri dari empat jenis gaya menurut Kolb yaitu : 1.) Converger, 2.) Diverger, 3.) Assimilator, 4.) Accomodator. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa jurusan S1 Akuntansi dan jurusan Teknik Universitas Publik di Malaysia.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu kursus seleksi dan pengalaman belajar, sedangkan variabel dependennya yaitu Gaya belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tidak ada yang signifikan perbedaan gaya belajar yang disebabkan oleh seleksi saja. Sehingga mahasiswa Akuntansi cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi ketika menjadi jenis gaya belajar dibandingkan dengan mahasiswa Teknik, (2) Ada perbedaan yang signifikan pada gaya converger siswa belajar sebagai pengalaman mereka.

Berikut ini perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu :

Tabel. 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Puji Lestari, Irianing Suparlinah	2010	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel independen yang sama - Menggunakan media kuesioner - Menggunakan sampel mahasiswa jurusan Akuntansi - Menggunakan alat uji regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu menggunakan variabel dependen pengantar akuntansi I, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel dependen Pengantar Akuntansi II - Penelitian terdahulu terdapat variabel independen prestasi di SLTA, sedangkan pada penelitian sekarang tidak ada - Penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh mahasiswa jurusan Akuntansi baik S1 maupun DIII, sedangkan penelitian sekarang Hanya menggunakan sampel mahasiswa jurusan S1 akuntansi yang sedang menempuh mata kuliah pengantar Akuntansi II program kedua
2.	Sukiniarti	2006	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan salah satu variabel independen yang sama yaitu motivasi - Populasi target penelitiannya adalah mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel depeden hasil belajar mahasiswa, sedangkan penelitian sekarang menggunakan nilai Pengantar Akuntansi II - Penelitian terdahulu Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>proportional random sampling</i> pada mahasiswa sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan tehnik teknik <i>convenience sampling</i>
3.	Adi Setiawan dan Hanna Arini Parhusip	2011	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel independen kualitas pengajaran - Populasinya mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan analisis data berupa <i>Hotelling</i>, sedangkan penelitian sekarang menggunakan statistik regresi linier berganda
4.	Erlane K Ghani	2009	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel independen pengalaman belajar - Populasinya mahasiswa - Menggunakan media kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu menggunakan variabel dependen gaya belajar sedangkan peneliti sekarang emnggunakan Nilai Pengantar Akuntansi II. - Peneliti terdahulu menggunakan alat uji sampel T-test, sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengalaman belajar akuntansi

Setiap manusia dilahirkan dengan bakat dan kepribadian yang berbeda. Dalam pendidikan di sekolah, perbedaan masing-masing siswa harus diperhatikan karena dapat menentukan baik buruknya prestasi belajar siswa. Sejalan dengan itu, tujuan sekolah yang mendasar adalah mengembangkan semua bakat dan kemampuan siswa, selama proses pendidikan hingga mencapai tingkat yang tinggi. Perbedaan individual antara siswa di sekolah di antaranya meliputi perbedaan kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat dan kreativitas. Fungsi pendidikan tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga meliputi bimbingan/konseling, pemilihan dan penempatan siswa sesuai dengan kapasitas individual yang dimiliki, rancangan sistem pengajaran yang sesuai dan strategi mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.

Proses pembelajaran di sekolah menengah, mata pelajaran akuntansi dimulai dengan pengetahuan tentang akuntansi dasar. Akuntansi dasar merupakan bahan baku dalam rangka transfer belajar mata pelajaran akuntansi kelanjutannya. Pada waktu di SLTA Materi pembukuan yang telah diajarkan meliputi prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan yang terjadi selama periode pembukuan. Pada kenyataannya materi mengenai pembukuan telah diajarkan di seluruh Sekolah Menengah, namun pada Sekolah Menengah Kejuruan siswa mendapatkan ilmu akuntansi yang lebih luas. Materi yang diajarkan di SMK yaitu melakukan pencatatan bukti transaksi dan mencatat ke

dalam jurnal, melakukan pencatatan ke dalam buku besar dan menyusun laporan keuangan. selain itu siswa Sekolah Menengah Kejuruan juga diajarkan mengenai prosedur akuntansi kas, akuntansi surat-surat berharga, dan lain sebagainya. Di Perguruan Tinggi, mahasiswa sebagai yang belajar seringkali mengalami kesulitan belajar akuntansi, meskipun pada jenjang pendidikan sebelumnya yaitu pendidikan menengah, mereka telah mendapatkan pengetahuan akuntansi. Hal itu dapat disebabkan karena kuantitas dan kualitas dari pengalaman belajar akuntansi yang dimiliki (kemampuan awal) diantara mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas jurusan IPA/IPS dan dari Sekolah Menengah Kejuruan dengan berbagai program bersifat heterogen sedangkan tindak belajar yang diberikan di perguruan tinggi bersifat sama.

Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman (Gagne 1984 dalam Suparman 2009). Mengalami berarti menghayati sesuatu yang aktual. Penghayatan akan menimbulkan respons-respons tertentu dari pihak peserta didik. Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan, pendewasaan) pada tingkah laku, perubahan di dalam sistem nilai, di dalam pembendaharaan konsep-konsep (pengertian), serta di dalam kekayaan informasi. Sedangkan hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Bagi mahasiswa akuntansi, apabila dalam proses pembelajarannya di perguruan tinggi mereka sudah memiliki dan menguasai dasar-dasar kemampuan akuntansi (kemampuan awal tentang akuntansi) maka akan mendorong lebih cepat dalam belajar.

Kesesuaian antara kemampuan awal dan jurusan yang dipilih sangatlah penting sehingga dapat memperlancar dalam mengikuti kuliah di perguruan tinggi. Kemampuan awal dalam hal ini adalah kecenderungan bakat studi berdasarkan pada pengalaman belajar yang dimiliki yaitu dari hasil kegiatan belajar yang telah dilalui. Dari pengalaman belajar tersebut mahasiswa telah memiliki apersepsi, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan pada bidang kompetensi dalam hal ini adalah akuntansi. Kemudian yang terpenting untuk dipelihara dalam kegiatan belajar dalam setiap jenjang pendidikan adalah intensitas motivasi belajarnya pada akhirnya peserta studi dapat mencapai IP (Indeks Prestasi) yang baik sebagai ukuran keberhasilan belajar mahasiswa. Pengalaman dalam suatu situasi dapat pula diasosiasikan dengan situasi lain sehingga memudahkan transfer belajar. Berikutnya, pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian (*insight*) yang telah dimiliki peserta didik adalah bahan apersepsi, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan juga *insight* tersebut menjadi dasar untuk menerima pengalaman belajar yang baru. Selain itu Goleman (2000 : 44) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa hanya sebesar 20% untuk kesuksesan, sedangkan 80% itu merupakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan prestasi setiap mahasiswa. Misalnya saja kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, mengatasi ketika frustrasi, mengatur suasana hati, dan memiliki kemampuan bekerja sama dengan tim lain.

Belajar adalah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat perhatian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan. Kemudian diantara faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas belajar adalah faktor asosiasi. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar karena semua pengalaman belajar, antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Selain itu, pengalaman dalam suatu situasi dapat pula diasosiasikan dengan situasi lain sehingga memudahkan transfer belajar. Berikutnya, pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian (*insight*) yang telah dimiliki peserta didik adalah bahan apersepsi, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan juga *insight* tersebut menjadi dasar untuk menerima pengalaman belajar yang baru (Suparman 2009).

2.2.2 Motivasi dan usaha

Motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang (Husaini Usaman, 2009). (Newstrom & Davis, 1997) memberikan pola motivasi dengan asumsi bahwa setiap manusia cenderung mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil dari lingkungan budaya tempat manusia hidup. Pola ini sebagai sikap yang memengaruhi cara-cara orang memandang pekerjaan dan menjalani kehidupan

mereka. Empat pola motivasi yang sangat penting adalah prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan. Keempat pola tersebut dijelaskan oleh Tabel berikut :

Tabel. 2.2
Pola Motivasi

Pola Motivasi	Keterangan
Prestasi	Dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, untuk berkembang, untuk mendapatkan yang terbaik, menuju pada kesempurnaan.
Afiliasi	Dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif atas dasar sosial, dorongan ingin memiliki sahabat sebanyak-banyaknya.
Kompetensi	Dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi, dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, ketrampilan memecahkan masalah, dan berusaha keras untuk berinovasi. Tidak mau kalah dengan hasil kerja orang lain.
Kekuasaan	Dorongan untuk memengaruhi orang dan situasi.

(Newstrom & davis, 1997)

Suatu kebutuhan yang tidak terpuaskan adalah titik awal proses motivasi. Kekurangan akan sesuatu di dalam diri merupakan mata rantai pertama dalam rangkaian peristiwa yang mengarah pada perilaku. Salah satu faktor dalam diri mahasiswa yang mempengaruhi prestasi adalah minat belajar. Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik pada suatu obyek dan berusaha untuk menekuninya. Bagi seorang mahasiswa, minat belajar merupakan hal yang sangat diperlukan dan seharusnya ada pada setiap diri mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Dengan adanya minat berarti terdapat adanya suatu usaha untuk berkonsentrasi atau perhatian pada kuliah dan mendorong mahasiswa untuk belajar lebih rajin dan teratur. Mahasiswa yang

mempunyai minat belajar yang besar pada perkuliahan dimungkinkan akan mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspek sangat terkait dengan kecerdasan emosional mahasiswanya karena mampu melatih kemampuan mahasiswa, terutama pengendalian diri, karena mahasiswa akan mampu untuk mengelola perasaannya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi dan kegagalan, kesanggupan menunda kepuasan sesaat. Pengendalian diri ini harus dimiliki oleh mahasiswa agar ia mampu menyeimbangkan semangat, ambisi, dan kemampuan keras mereka dengan kendali diri, sehingga mampu memadukan kebutuhan pribadi dalam meraih prestasi menurut Praptiningsih (2009) dalam Aditya (2010).

Kemudian motivasi juga berpengaruh terhadap prestasi dan pemahamannya dalam belajar karena dapat mendorong mahasiswa untuk tidak mudah menyerah, sehingga ia akan mencari jalan untuk menemukan kesuksesan, sehingga mahasiswa mempunyai keinginan untuk berkembang dan maju untuk memaksimalkan pemahaman atas ilmu yang mereka dapatkan menurut Purwanto (2000: 77) dalam Aditya (2010).

Motivasi belajar penting bagi mahasiswa. Pentingnya motivasi belajar bagi mahasiswa adalah:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil belajar,
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar,
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar,

4) Membesarkan semangat belajar, dan

5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan; individu untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik menurut Dimiyati dan Mudjiono(2006:85) dalam Sukiniarti (2006). Kemampuan-kemampuan tersebut mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita - citanya. Kesulitan belajar yang dicirikan oleh menurunnya prestasi belajar sebagai bentuk kegagalan bisa berkaitan dengan dominan afektif, misalnya situasi emosi akan mempengaruhi belajar. Selain itu Goleman (2001 : 17) menyebutkan bahwa rata-rata anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah, dan sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih mudah impulsive dan agresif. Tanda-tanda penurunan tersebut yang dapat menyebabkan mahasiswa tersebut gagal untuk meraih cita-citanya. Motivasi muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Abraham Maslow mengemukakan teorinya mengenai kebutuhan manusia dari peringkat terbawah sampai yang tertinggi. Jika semua kebutuhan seseorang tidak terpuaskan pada suatu waktu tertentu, pemuasan kebutuhan yang lebih dominan akan lebih mendesak daripada yang lain. Kebutuhan yang timbul lebih dulu harus dipuaskan sebelum tingkat kebutuhan yang lebih tinggi muncul. Kebutuhan-kebutuhan itu terdiri dari:

1. Kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum),
2. Kebutuhan akan rasa aman tentram,
3. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi,
4. Kebutuhan untuk dihargai, dan
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri,

Kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan manusia pada peringkat yang tertinggi. Motivasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Sering disebut motivasi siswa sebab merupakan motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini diperlukan sebab tidak semua pengajaran menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, seorang guru perlu membangkitkan motivasi belajar siswa menurut Oemar Hamalik (2005: 162) dalam Untari (2011)

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik tersebut dapat muncul karena dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- 2) Sikap guru terhadap kelas. Guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu akan menumbuhkan sifat intrinsik tetapi bila guru lebih menitik beratkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab tentunya lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan menurut Oemar Hamalik (2005: 113) dalam Untari (2011).

Motivasi berpangkal dari kata "*motif*" yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya

perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.

2.2.3 Kualitas pengajaran

Kualitas memiliki banyak definisi yang berbeda dan bervariasi dari yang konvensional sampai yang strategis. Kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan, sebagai faktor yang terdapat dalam suatu barang atau hasil yang menyebabkan barang tersebut sesuai dengan tujuan keberadaan barang itu. Pengukuran kualitas pengajaran dapat dilakukan dengan kuesioner yang mengukur kepuasan mahasiswa oleh pengajaran dosen dan hal ini masih hangat diteliti (e.g Barone & Franco, 2010; Ahmed et al., 2010 dalam Adi Setiawan).

Konsep kualitas pengajaran sangat penting dalam sistem pendidikan, hal ini mendorong untuk mendefinisikan produk pendidikan sebagai kualitas pengajaran yang menjadi sistem untuk membantu siswa dalam mencapai standar yang tinggi. Untuk tingkat kualitas pengajaran dibutuhkan teori-teori tentang pengajaran, karena tanpa landasan teori yang kuat, kualitas pengajaran tidak akan berjalan efektif.

Teori pengajaran adalah seperangkat prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyusun berbagai kondisi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu kualitas pengajaran sebagai perubahan pengetahuan, orientasi praktik, dan kinerja/prestasi dosen di kelas dalam mengadopsi model penilaian tertentu (sukirman, 2007). Beberapa dimensi atau atribut yang diperhatikan dalam perbaikan kualitas jasa antara lain :

- a. Ketepatan waktu pelayanan
- b. Akurasi pelayanan
- c. Kesopanan dan kehormatan dalam memberikan pelayanan
- d. Tanggung jawab
- e. Kelengkapan
- f. Kemudahan pelayanan
- g. Variasi model pelayanan

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan dosen dalam mengadakan hubungan dengan mahasiswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode mengajar untuk menyampaikan informasi kepada mahasiswa akan

berbeda dengan cara-cara untuk memantapkan mahasiswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap agar pelajaran tersebut mudah ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh mahasiswa dengan baik menurut Nana Sudjana (2005 : 76). Menurut Winnie P.H. (1989) dalam Setyawan (2010), ada empat karakteristik dari mengajar yang efisien, yaitu:

- a. Penampilan pengajar, penguasaan bahan ajar, persiapan pengajar, dsb.
- b. Cara mengajar.
- c. Kompetensi dalam mengajar.
- d. Pengambilan keputusan yang bijaksana.

Selain itu tinggi rendahnya mutu pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran diantaranya rendahnya mutu mengajar dan kurikulum yang berlaku sehingga mengakibatkan rendahnya efektivitas proses belajar mengajar, sarana dan prasarana yang kurang memadai, penyebaran guru tidak merata, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi mutu pembelajaran antara lain peran serta orang tua siswa, masyarakat secara umum dan pemerintah belum optimal dalam bekerja sama demi mendukung pembangunan pendidikan yang bermutu menurut Wuviani.V (2005 : 6).

Jasa adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya bersifat intangible (tidak brewujud fisik) dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu (Kotler, 1997). Meskipun terjadi beberapa perbedaan pengertian jasa, namun ada beberapa

karakteristik jasa yang akan memberikan jawaban yang lebih mantap terhadap pengertian jasa. Karakteristik yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

- a. Tidak dapat diraba (intangibility). Artinya jasa tidak dapat diraba maupun dilihat, tetapi jasa dapat dirasakan dan dinikmati yang berwujud pelayanan.
- b. Bisa berubah-ubah (variability). Artinya jasa bisa berubah-ubah baik nama, bentuk, kualitas dan jenisnya tergantung dari siapa, kapan dan dimana jasa tersebut dihasilkan.
- c. Tidak dapat disimpan (perishability). Artinya jasa tidak dapat disimpan dan tidak mempunyai daya tahan, hal ini tidak menjadi masalah jika permintaannya tetap karena untuk menyiapkan pelayanan permintaan tersebut mudah.

Bagian yang paling rumit dari pelayanan jasa adalah kualitasnya, karena sangat dipengaruhi oleh harapan dari konsumen. Harapan konsumen dapat bervariasi antara konsumen satu dengan konsumen yang lainnya. Kualitas jasa layanan mungkin dapat dilihat sebagai suatu kelemahan kalau konsumen mempunyai harapan yang terlalu tinggi walaupun dengan suatu pelayanan yang baik. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan jasa yang ditawarkan. Langkah-langkah yang dimaksud antara lain :

- a. Mengidentifikasi penentu utama kualitas pelayanan, dengan melakukan riset pelanggan dan melakukan penilaian terhadap perusahaan atau lembaga lain dan bersaing berdasarkan faktor penentu tersebut.

- b. Mengelola harapan pelanggan, dengan mengolah hasil riset untuk menentukan langkah memenuhi harapan pelanggan.
- c. Mengelola kualitas jasa, dengan menjaga perilaku atau sikap orang-orang yang memberikan jasa bagi pelanggan.
- d. Mengembangkan budaya kualitas, yang meliputi filosofi, keyakinan, sikap, nilai, norma, tradisi, prosedur dan lain-lain yang akan meningkatkan kualitas jasa layanan.

Hubungan pengalaman akuntansi dengan nilai pengantar akuntansi II

Menurut Smith (1968) mengemukakan bahwa akuntansi/*bookkeeping* yang diperoleh di sekolah lanjutan secara positif akan mempengaruhi prestasi mahasiswa di perguruan tinggi dalam mata kuliah akuntansi dasar. Canlar (1986) dalam penelitian sanurwin (1999) melakukan analogi atas penelitian yang dilakukannya bahwa secara keseluruhan kinerja akademis mahasiswa yang telah mendapatkan pengetahuan akuntansi sebelum ke jenjang perguruan tinggi memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mendapatkannya. Beliau hanya mendasarkan diri pada hasil ujian awal dan pengaruh tersebut kemudian menipis pada ujian-ujian akhir.

Hubungan motivasi dan usaha dengan nilai pengantar akuntansi II

Menurut Grabe (1981), Urugolu, dan Walberg (1979) dan Wolfe (1981) (dalam Armaini 2000) menunjukkan bahwa motivasi dan usaha berpengaruh secara positif terhadap hasil akademik, yaitu tingkat dan nilai test kecerdasan/prestasi. Selanjutnya hasil tersebut berpengaruh juga pada tingkat

perguruan tinggi meskipun ada perbedaan sosial ekonomi diantara mahasiswanya (Kaplan,1982).

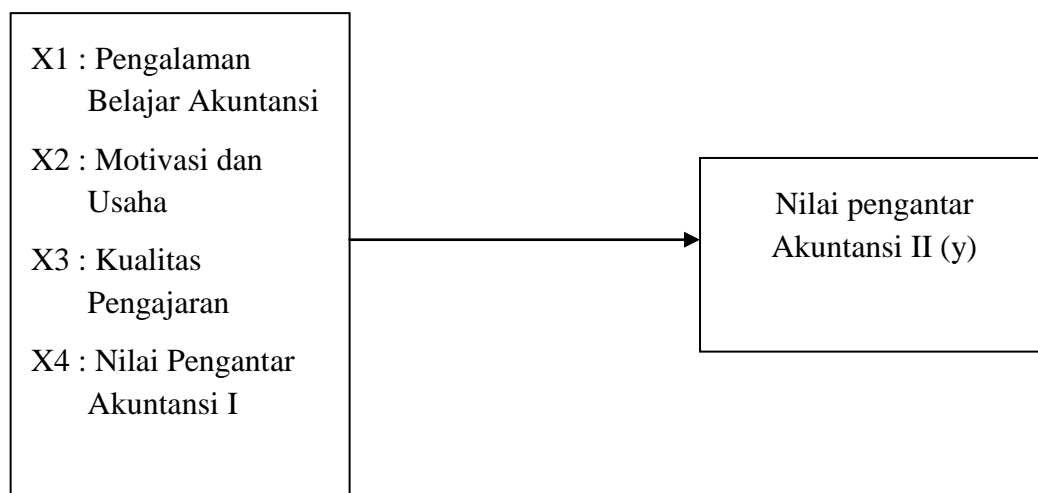
Hubungan Kualitas pengajaran dengan Nilai Pengantar Akuntansi II

Menurut Murtiyani (2000) menyebutkan bahwa kualitas pengajaran berpengaruh terhadap orientasi profesional. Semakin baik penguasaan dosen dalam menggunakan metode, pendekatan, media, dan prinsip-prinsip pengajaran maka semakin tinggi orientasi profesionalisme dosen yang berpengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3:

KERANGKA PEMIKIRAN



2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah serta didukung teori yang ada maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan pengalaman belajar akuntansi terhadap nilai pengantar akuntansi II
- H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi dan usaha terhadap nilai pengantar akuntansi II
- H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan kualitas pengajaran terhadap nilai pengantar akuntansi II
- H4 : Terdapat pengaruh yang signifikan nilai pengantar akuntansi I terhadap nilai pengantar akuntansi II